



Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Sekolah Menengah Pertama Negeri

Mutiara Pesona Bil Jannah^{a,1}, Mukhamad Murdiono^{b,2}

mutiarapesona.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

mukhamad_murdiono@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta faktor yang mendukung dan menghambat kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive dengan subjek penelitian yakni guru Pendidikan Pancasila kelas VII. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesiapan guru Pendidikan Pancasila mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan tahapan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka pada tahap berkembang dan tahap siap; (2) faktor pendukung kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu pelatihan Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar, dan fasilitas sekolah. Sedangkan faktor penghambat guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yakni perubahan paradigma guru dan pemahaman siswa yang masih rendah.

ABSTRACT

The article is based on research that aims to describe the readiness of Pancasila Education teachers in implementing the Merdeka Curriculum in terms of the aspects of planning, implementing, and evaluating learning in State Junior High Schools (SMP) as well as the supporting and inhibiting factors in the readiness of Pancasila Education teachers in implementing the Merdeka Curriculum. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were determined using a purposive technique with research subjects namely Pancasila Education teachers class VII. Data was collected through interview, observation and documentation techniques. The validity of the data using data triangulation techniques. Data analysis techniques are carried out inductively through data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results showed that: (1) the readiness of Pancasila Education teachers in implementing the Merdeka Curriculum in terms of the planning, implementation, and evaluation aspects of learning based on the stages of implementing the Merdeka Curriculum learning at the developing and ready stages; (2) supporting factors for the readiness of Pancasila Education teachers in implementing the Merdeka Curriculum, namely the Freedom Curriculum training, the Merdeka Mengajar Platform, and school facilities. While the inhibiting factors for Pancasila Education teachers in implementing the Merdeka Curriculum are changes in the teacher's paradigm and students' understanding which is still low.

Sejarah Artikel

Diterima : 08 Juli 2023

Disetujui: 18 Juli 2023

Kata kunci:

Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila

Keywords:

Teacher Readines, Merdeka Curriculum, Pancasila Education

Pendahuluan

Sistem pendidikan Indonesia pada pasca pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang signifikan oleh adanya krisis pembelajaran yang menyebabkan siswa terjadi penurunan pengetahuan dan keterampilan secara akademis (*learning loss*). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah berupaya mengatasi dengan mengeluarkan kebijakan perubahan kurikulum, yakni Kurikulum Merdeka. Kebijakan tersebut tertuang di dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka. Kebijakan tersebut sebagai terobosan baru untuk menggerakkan pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Berdasarkan Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), bahwa pendidikan nasional harus dapat memberikan pendidikan dasar bagi setiap warga negara Republik Indonesia, agar setiap warga mendapatkan sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar, yang meliputi kemampuan literasi dan numerasi serta menggunakan bahasa Indonesia, sehingga setiap warga negara dapat berperan-serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adanya perubahan kurikulum menjadi salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang diharapkan bangsa (Putri, 2019).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum merupakan suatu sistem pengaturan dan rencana mengenai bahan pembelajaran sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum akan selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan seiring dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sampai saat ini pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Adapun sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu Rentjana Pelajaran 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1968, Kurikulum 1973 (Proyek Perintis Satuan Pembangunan), Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran), dan Kurikulum 2013 (Insani, 2019).

Pada awal tahun 2020 pemerintah mengupayakan berbagai konsep perubahan kurikulum untuk menyesuaikan kondisi yang terjadi akibat dari adanya pandemi Covid-19. Mulai dari kurikulum 2013, kurikulum darurat sampai pada kurikulum prototype atau sekarang disebut dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum prototype atau Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum opsi bagi satuan pendidikan yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 (Bahri, 2022). Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang memberikan ruang kebebasan pada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, sebab pada tahun 2022 hingga 2024 sekolah mendapat tiga opsi, yakni kurikulum 2013, kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka yang akan diterapkan di satuan pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Standar Nasional Pendidikan tersebut terdapat perubahan salah satunya mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi muatan pelajaran wajib yang harus diterapkan pada sekolah pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya, dijelaskan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan Nomor 33 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran pada tiap fase perkembangan yang harus dicapai oleh siswa. Capaian pembelajaran terdiri dari satu fase, yaitu fase Fondasi untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, sedangkan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari 6 fase (A-F) yakni, fase A (untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A), fase B (untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A), fase C (untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A), fase D (untuk kelas VII, VIII, IX SMP/MTs/Program Paket B), fase E (untuk kelas X SMA/MA/Program Paket C), dan fase F (untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C). Pada capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila memuat elemen-elemen,

diantaranya yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dijadikan sebagai opsi dan tidak langsung diterapkan pada semua satuan pendidikan, sebab terdapat dua tujuan utama yang mendasarinya. Pertama, Kemendikbud Ristek memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, melalui kebijakan opsi kurikulum ini diharapkan proses perubahan kurikulum nasional ini dapat terjadi secara bertahap. Selanjutnya pondasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk pemulihan pembelajaran sebagai dampak dari adanya krisis pembelajaran. Oleh karena itu, Kemendikbud Ristek melakukan perubahan secara sistemik dengan melakukan perubahan evaluasi pendidikan, membenahi sistem rekrutmen dan pelatihan guru, menyeimbangkan pendidikan vokasi dengan dunia kerja, mendampingi dinas-dinas pendidikan, dan melaksanakan penguatan anggaran dan kelembagaan (Kemendikbud Ristek, 2022).

Menurut Makarim (2022) bahwa kunci keberhasilan dari suatu perubahan kurikulum adalah kepala sekolah dan guru-gurunya itu memilih untuk melakukan perubahan tersebut. Dalam perubahan kurikulum guru memegang peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum. Perubahan ini tentu menuntut adanya kesiapan dari guru untuk menyesuaikan perubahan-perubahan yang ada dalam kurikulum tersebut, salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 di semua satuan pendidikan yang siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi masih terdapat beberapa sekolah yang belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Sekolah menengah pertama (SMP) negeri yang berada di Kabupaten Sleman merupakan salah satu satuan pendidikan di jenjang sekolah menengah telah siap menggunakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara hasil pra-penelitian oleh peneliti dengan Kepala Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila se-Kabupaten Sleman, Ibu Nurwidati menuturkan bahwa semua Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Sleman telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dimulai sejak bulan Juli pada tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan pada kelas VII saja, dan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Sedangkan pada beberapa sekolah swasta yang berada di Kabupaten Sleman yang belum seluruhnya menerapkan Kurikulum Merdeka. SMP Negeri di Kabupaten Sleman yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka berjumlah 54 sekolah dari 105 total SMP Negeri dan Swasta yang berada di Kabupaten Sleman.

Guru memegang peran penting dalam implementasi kurikulum. Tentunya implementasi kurikulum tersebut menuntut adanya kesiapan guru untuk menyesuaikan konsep atau ide suatu implementasi kurikulum. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kesiapan guru pada perencanaan pembelajaran meliputi kesiapan guru dalam memahami Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, merancang Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar. Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran meliputi kesiapan guru dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran. Selanjutnya pada evaluasi pembelajaran meliputi kesiapan guru dalam merancang penilaian pembelajaran secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru memiliki andil yang besar dalam keberhasilan implementasi kurikulum, sehingga perlu diketahui sejauh mana kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum tersebut di kelas. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dapat diperoleh dari pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau dinas pendidikan terkait. Sekolah menengah pertama (SMP) negeri se-Kabupaten Sleman telah mengikuti kegiatan pelatihan

implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data dari MGMP PPKn SMP terdapat 50% dari 82 guru Pendidikan Pancasila se-Kabupaten Sleman yang belum mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka secara intensif. Tentunya, guru yang belum mendapatkan pelatihan tidak memiliki gambaran secara komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, guru akan menemukan kendala-kendala dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran karena kurang memahami konten dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat komponen-komponen yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh guru, yakni memahami capaian pembelajaran, merancang tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar dan penilaian pembelajaran. Selain itu, salah satu yang menjadi kekhasan dari Kurikulum Merdeka berupa penguatan profil pelajar pancasila, yakni kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Sedangkan SMP Negeri se-Kabupaten Sleman masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka tersebut, sehingga masih perlu pelatihan secara intensif. Oleh karena itu, perlu diketahui kesiapan guru dalam memahami komponen-komponen dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kesiapan guru Pendidikan Pancasila SMP Negeri di Kabupaten Sleman belum diketahui secara komprehensif kesiapan guru tersebut mempersiapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan Kesiapan Guru Pendidikan Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Sleman. Melalui penelitian ini dapat diketahui berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah pertama negeri.

Menurut Yuliasuti (2022) dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka guru belum menunjukkan proses pembelajaran yang ditinjau dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah peneliti temukan melalui study literatur menunjukkan bahwa belum dilakukan penelitian yang sejenis terkait dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah pertama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dilihat dari proses pembelajaran, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki kebaruan yakni, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang ditinjau dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan di jenjang sekolah menengah pertama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode

Untuk memperoleh penelitian yang mendalam tentang Kesiapan Guru Pendidikan Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Sleman, metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tujuannya untuk menentukan serta mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah menengah pertama (SMP) negeri se-Kabupaten Sleman sebagai satuan pendidikan di tingkat sekolah menengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun tempat penelitiannya akan dilakukan di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping. Jangka waktu pelaksanaan penelitian ini selama 9 (sembilan) bulan dari bulan September 2022 – Mei 2023.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan dengan kriteria tertentu yakni sekolah menengah pertama negeri yang memiliki akreditasi A dengan perolehan nilai tinggi dan guru yang mengajar Kurikulum Merdeka di kelas VII. Berdasarkan kriteria tersebut maka yang menjadi

subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengajar di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan peneliti peroleh dari subyek penelitian yang berhubungan dengan kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman, faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman. Analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah analisis data secara induktif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan Guru Pendidikan Pancasila dalam Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Sleman

Dalam proses perencanaan, terdapat kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru berupa menyusun metode, fasilitas berupa sarana dan prasarana, waktu yang digunakan, besar biaya, sumber daya personalia yang terlibat, dan sistem evaluasi dengan mempertimbangkan kondisi, kebutuhan, serta faktor eksternal dan internal. Selanjutnya, dalam Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa pada tahapan implementasi Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan pendidik dan satuan pendidikan aspek-aspek dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara bertahap, yakni tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Pada proses perencanaan pembelajaran kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru beberapa diantaranya yaitu aspek merancang alur tujuan pembelajaran dan mengembangkan perangkat ajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sekolah di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman menurut hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping menggambarkan tingkat kesiapan guru melalui tahap-tahap implementasi kurikulum merdeka pada aspek perancangan alur tujuan pembelajaran dan perangkat ajar. Untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengimplementasikan suatu kurikulum dapat dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penilaian (Hamalik, 2017, p. 248). Berdasarkan hasil penelitian dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, guru dalam merancang alur tujuan pembelajaran langkah yang dilakukan adalah dengan memahami tujuan pembelajaran terlebih dahulu dan menyesuaikan dengan materi pelajaran. Selanjutnya guru mulai melakukan penyesuaian terhadap contoh format ATP melalui komunitas MGMP. Hal tersebut dibuktikan guru tersebut telah mengikuti kegiatan diklat Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh dinas sebanyak 3 kali. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila mulai mengimplementasikan penyusunan alur tujuan pembelajaran pada tahap berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa sekolah di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman menurut hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping menggambarkan tingkat kesiapan guru melalui tahap-tahap implementasi kurikulum merdeka pada aspek perancangan alur tujuan pembelajaran dan perangkat ajar. Berdasarkan hasil penelitian dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, guru dalam merancang alur tujuan pembelajaran langkah yang dilakukan adalah dengan memahami tujuan pembelajaran terlebih dahulu dan menyesuaikan dengan materi pelajaran. Selanjutnya guru mulai melakukan penyesuaian terhadap contoh format ATP melalui komunitas MGMP. Hal tersebut

dibuktikan guru tersebut telah mengikuti kegiatan diklat Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh dinas sebanyak 3 kali. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila mulai mengimplementasikan penyusunan alur tujuan pembelajaran pada tahap berkembang.

Kemudian dalam menyusun perangkat ajar berupa modul ajar guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem menggunakan contoh format modul ajar yang disediakan oleh Kemendikbud dan merombak komponen dalam modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila mulai mengimplementasikan penyusunan modul ajar pada tahap berkembang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dengan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok dalam merancang alur tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi sekolah dan kondisi siswa. Setelah memahami kondisi sekolah dan kondisi masing-masing siswa, guru mengembangkan alur tujuan pembelajaran dengan mengaitkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi berupa games dan literasi berita terkini, hal tersebut dikarenakan sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan ponsel ketika pembelajaran, kemudian sekolah telah menyediakan fasilitas berupa koneksi internet untuk menunjang pembelajaran di kelas. Sehingga guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok berusaha untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru dalam mengimplementasikan penyusunan alur tujuan pembelajaran pada tahap siap. Kemudian dalam menyusun perangkat ajar berupa modul ajar guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok melakukan perombakan dari contoh format modul ajar yang disediakan oleh komunitas MGMP PPKn SMP se-Kabupaten Sleman. Dalam menyusun komponen-komponen dalam modul ajar guru tersebut mengidentifikasi karakteristik siswa, menggunakan pembelajaran berbasis teknologi informasi, dan pendekatan kasus berupa literasi berita terkini. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok dalam mengimplementasikan penyusunan modul ajar pada tahap siap.

Berdasarkan hasil penelitian guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping dalam merancang alur tujuan pembelajaran terlebih dahulu guru memahami materi diklat Kurikulum Merdeka terkait penyusunan alur tujuan pembelajaran. Kemudian guru mulai mengembangkan alur tujuan pembelajaran merujuk dari capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sesuai dengan contoh format yang disediakan oleh komunitas MGMP. Selain itu, guru tersebut merancang alur tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah seperti tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan penyusunan alur tujuan pembelajaran pada tahap berkembang.

Selanjutnya, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping dalam menyusun modul ajar dengan melakukan penyesuaian terhadap capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, kemudian guru tersebut menggunakan contoh format modul ajar melalui Platform Merdeka Mengajar sebagai bahan referensi. Selain itu guru juga menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping dalam mengimplementasikan penyusunan modul ajar pada tahap berkembang.

Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Sleman

Setelah melakukan perencanaan dalam pembelajaran, langkah selanjutnya untuk mengetahui kesiapan guru dalam proses pembelajaran yakni dapat diketahui dari guru melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman, yakni SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping seluruhnya telah menggunakan strategi dan model pembelajaran yang telah mereka sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah dan siswa. Guru Pendidikan Pancasila tersebut

menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* dengan metode pembelajaran, ceramah, presentasi, dan proyek.

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru Pendidikan Pancasila pada tahapan pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pertama guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem pada tahap berkembang. Guru tersebut menggunakan lebih dari dua metode pembelajaran yakni presentasi siswa secara individu tentang materi Perlawanan Kedaerahan, dan metode pembelajaran permainan/games secara berkelompok. Kedua, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran pada tahap siap. Guru tersebut menggunakan lebih dari dua metode pembelajaran yakni ceramah, presentasi secara individu tentang materi mengidentifikasi karakteristik potensi daerah di setiap provinsi, dan proyek dengan membuat mind mapping pada materi NKRI. Selain itu, pada saat siswa melakukan presentasi guru sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan dari mengidentifikasi potensi daerah setiap provinsi di Indonesia melalui karya menggambar simbol setiap provinsi daerah. Kemudian guru memberikan kesempatan siswa lain untuk bertanya kepada presentator dan memberikan umpan balik untuk melatih siswa bertanggung jawab atas hasil temuannya.

Ketiga, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping kesiapan dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada tahap berkembang. Guru tersebut menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yakni metode ceramah, games melalui quiz, dan proyek membuat mind mapping. Cara mengembangkan metode tersebut guru terlebih dahulu menjelaskan materi melalui media powerpoint, kemudian guru menyelipkan beberapa quiz yang diajukan kepada siswa untuk mendapatkan nilai.

Selanjutnya, keberhasilan guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Menurut Majid (2014, p. 25) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru diantaranya sebagai berikut.

- a) Guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pengajaran yang hendak dicapai kepada siswa.
- b) Membahas pokok materi pembelajaran kepada siswa.
- c) Memberikan contoh yang konkrit pada setiap materi pelajaran kepada siswa.
- d) Menggunakan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan.
- e) Menyimpulkan pokok materi pembelajaran kepada siswa.

Kesiapan Guru dalam Merancang Asesmen Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Sleman

Secara umum, penilaian dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu civic disposition (penilaian afektif), civic knowledge (penilaian kognitif), dan civic skill (penilaian psikomotorik). Dalam merancang penilaian guru harus memilih dan mengembangkan instrumen penilaian dan teknik penilaian terlebih dahulu. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping dalam melakukan penilaian menggunakan instrumen penilaian beserta teknik penilaiannya pada ranah penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping dalam melakukan penilaian menggunakan instrumen penilaian serta teknik penilaiannya pada ranah penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pertama, SMP Negeri 4 Pakem merancang instrumen penilaian kognitif menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda dan uraian, serta tes lisan. Guru tersebut memperoleh penilaian kognitif siswa melalui penilaian ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Kemudian guru merancang penilaian afektif (sikap) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian observasi melalui sikap keseharian siswa dan penilaian antar teman. Selanjutnya guru merancang penilaian psikomotorik (keterampilan) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian kinerja melalui presentasi.

Kedua, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok merancang instrumen penilaian kognitif (pengetahuan) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian tes tertulis berupa pilihan ganda, uraian, benar/salah, dan menjodohkan. Kemudian guru merancang instrumen penilaian afektif (sikap) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian observasi melalui pengamatan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru merancang penilaian psikomotorik (keterampilan) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian kinerja berupa presentasi dan tanya jawab.

Ketiga, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping merancang instrumen penilaian kognitif (pengetahuan) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian tes tertulis berupa pilihan ganda, uraian, benar/salah, dan menjodohkan, serta penilaian tes lisan melalui quiz. Kemudian guru merancang penilaian afektif (sikap) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian observasi dengan jurnal penilaian diri. Selanjutnya guru merancang instrumen penilaian psikomotorik (keterampilan) menggunakan rubrik penilaian dengan teknik penilaian kinerja melalui proyek membuat mind mapping.

Selain melakukan perancangan instrumen penilaian, pada penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka terdapat asesmen formatif dan asesmen sumatif. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang dapat dilihat dari guru menerapkan asesmen formatif dan sumatif, yakni pertama guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem belum melakukan asesmen formatif di awal pembelajaran, tetapi penilaian dilakukan menggunakan instrumen penilaian seperti yang dilaksanakan pada Kurikulum 2013 melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Disamping itu, guru belum melaksanakan asesmen formatif pada saat pembelajaran sudah berjalan. Kemudian guru juga melakukan asesmen sumatif pada saat Sumatif Tengah Semester (STS).

Kedua, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok melakukan asesmen formatif di awal pembelajaran hanya sekedar mengetahui kebutuhan dan kondisi siswa saja dan untuk merancang pembelajaran tetapi belum ada tindak lanjut dari hasil asesmen tersebut. Kemudian guru melakukan asesmen sumatif ketika pelaksanaan Sumatif Tengah Semester (STS). Ketiga, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping telah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran berupa asesmen diagnostik dengan memberikan pertanyaan terkait kebutuhan dan kondisi siswa, dan ketika pembelajaran sedang berjalan. Kemudian guru juga melakukan asesmen sumatif ketika pelaksanaan Sumatif Tengah Semester (STS).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem melaksanakan asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada tahap awal. Bahwasanya guru tersebut belum melakukan asesmen di awal pembelajaran dan memilih penilaian lain yang dianggap guru itu sesuai dengan kebutuhan. Kemudian guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok dalam melakukan asesmen Kurikulum Merdeka pada tahap berkembang. Bahwa guru melakukan asesmen di awal pembelajaran hanya sekedar mengetahui kebutuhan dan kondisi siswa saja dan untuk merancang pembelajaran tetapi belum ada tindak lanjut dari hasil asesmen tersebut.

Selanjutnya, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping melakukan asesmen Kurikulum Merdeka pada tahap berkembang. Bahwa guru melakukan asesmen formatif di awal pembelajaran dan asesmen pada proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh umpan balik antara guru dan siswa tetapi belum melakukan tindak lanjut. Selain itu guru melakukan asesmen yang bervariasi yakni asesmen formatif di awal pembelajaran berupa asesmen diagnostik dan asesmen formatif pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pertama, kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam merancang instrumen penilaian pada tahap awal. Kedua, kesiapan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok dalam merancang instrumen penilaian pada tahap berkembang. Ketiga, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping dalam merancang instrumen penilaian pada tahap berkembang.

Faktor Pendukung Kesiapan Guru Pendidikan Pancasila dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Sleman

Menurut Rusman (2008, p. 75), untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana, yakni guru sebagai tolok ukur keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, dukungan sumber daya pendidikan yang lain, seperti sarana prasarana, biaya, manajemen organisasi, lingkungan juga menjadi aspek pendukung dalam implementasi kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti akan dilakukan pembahasan mengenai faktor pendukung kesiapan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping dalam mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka yakni sebagai berikut.

a. Pelatihan Kurikulum Merdeka

Pelatihan Kurikulum Merdeka sangat penting dilaksanakan dan diikuti oleh guru. Adanya pelatihan kurikulum dapat membantu guru untuk lebih memahami komponen-komponen yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru dapat lebih memahami kurikulum baru dan bagaimana mengimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga memberikan keleluasaan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang baru tentunya banyak tantangan yang harus dihadapi para guru, mulai dari perencanaan, penentuan tujuan pembelajaran, sampai pada penerapannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping yaitu adanya pelatihan atau diklat Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh dinas kabupaten melalui forum MGMP PPKn SMP se-Kabupaten Sleman. Pelatihan tersebut telah dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali. Menurut guru Pendidikan Pancasila SMP Negeri 4 Depok, adanya kegiatan pelatihan Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh dinas kabupaten melalui forum MGMP tersebut sangat membantu dalam menyusun administrasi guru. Kemudian antara guru satu dengan yang lain saling bekerja sama dan saling membantu dalam pembuatan template atau contoh-contoh dokumen Kurikulum Merdeka, seperti alur tujuan pembelajaran, modul ajar, instrumen asesmen, sumber belajar, dan lain sebagainya.

b. Platform Merdeka Mengajar

Platform Merdeka Mengajar merupakan suatu wadah digital berupa aplikasi yang disediakan oleh Kemendikbud Ristek untuk guru dalam mengajar kegiatan proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dalam Platform Kurikulum Merdeka terdapat fitur-fitur yang menyediakan referensi untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, selain itu dapat mempermudah guru mengajar sesuai dengan kemampuan siswa. pada fitur Mengajar terdapat fitur Perangkat Ajar

yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan diri. Kemudian ada fitur asesmen murid untuk membantu guru melakukan analisis diagnostik tentang kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi sehingga siswa dapat mencapai pembelajaran sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan siswa. Selanjutnya, fitur Belajar yang menyediakan fasilitas Pelatihan Mandiri untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh materi pelatihan yang berkualitas yang dapat diakses secara mandiri (Kurniasih, 2022, pp. 138-139).

Berdasarkan hasil penelitian, menurut guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping faktor yang mendukung kesiapan guru selain adanya pelatihan yaitu adanya Platform Merdeka Mengajar dan buku panduan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas terbilang berjalan terlambat karena dilaksanakan pertengahan semester. Sedangkan Platform Merdeka Mengajar dan buku panduan Kurikulum Merdeka sudah ada dan disiapkan oleh Kemendikbud untuk menunjang guru dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

c. Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Melalui kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, sekolah yang dijadikan peneliti sebagai tempat observasi kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka terdapat fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas, seperti LCD Proyektor, speaker, WiFi, dan lain sebagainya. Pada SMP Negeri 4 Pakem terdapat fasilitas teknologi informasi (IT) menggunakan tablet/iPad untuk siswa yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Kemudian setiap ruang kelas mempunyai sistem bergilir dan setiap guru mata pelajaran memiliki ruang kelas sendiri-sendiri.

Faktor Penghambat Kesiapan Guru Pendidikan Pancasila dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Sleman

Faktor penghambat kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah yang pertama adanya perubahan paradigma guru. Kemudian faktor penghambat yang kedua adalah kebutuhan siswa terkait dengan tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dilakukan pembahasan terkait faktor penghambat kesiapan guru Pendidikan Pancasila dalam menerapkan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

a. Perubahan Paradigma Guru Pada Perubahan Komponen Kurikulum Merdeka

Adanya suatu perubahan yang ada tentunya membutuhkan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Kurikulum Merdeka termasuk kurikulum baru yang mengharuskan guru dan tenaga kependidikan harus menyesuaikan perubahan-perubahan dalam Kurikulum Merdeka. menurut guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Depok tidak semua guru memahami arti dan makna dari Kurikulum Merdeka. Menurutnya, sesuai dengan pidato yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, bahwa prinsip dalam Kurikulum Merdeka itu 'buatlah muridmu bahagia', akan tetapi kebanyakan guru masih 'pakem' terhadap cara atau metode pengajarannya yang masih konvensional.

b. Pemahaman Kompetensi Siswa yang Masih Rendah

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Gamping yang menghambat kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu kesulitan dalam mengkondisikan kebutuhan siswa. Siswa di SMP Negeri 4 Gamping tingkat pemahaman dan kreativitas masih rendah, selain itu masih terdapat siswa yang belum memiliki fasilitas penunjang seperti handphone. Oleh karena itu, guru masih kesulitan ketika akan menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti pembelajaran games melalui aplikasi yang membutuhkan alat teknologi informasi.

Simpulan

Kesiapan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka berdasarkan tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka terdiri dari 4 tahap, yakni tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Kesiapan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok dan SMP Negeri 4 Gamping dalam merancang ATP dan menyusun modul ajar berada di tahap berkembang dan siap. Kesiapan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok dan SMP Negeri 4 Gamping dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka berada di tahap berkembang dan tahap siap. Kesiapan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok dan SMP Negeri 4 Gamping dalam merancang instrumen penilaian pembelajaran berada di tahap awal, tahap berkembang, dan tahap siap. Faktor pendukung guru Pendidikan Pancasila mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu adanya pelatihan Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh forum komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PPKn SMP se-Kabupaten Sleman, terdapat Platform Merdeka Mengajar yang telah disediakan oleh Kemendikbud untuk menunjang kebutuhan guru dalam mengajar, dan fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat kesiapan guru Pendidikan Pancasila mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka yakni perubahan paradigma guru terkait penyesuaian perubahan yang terdapat pada komponen-komponen Kurikulum Merdeka dan pemahaman kompetensi siswa yang masih rendah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada guru Pendidikan Pancasila yang mengampu kelas 7 di SMP Negeri 4 Pakem, SMP Negeri 4 Depok, dan SMP Negeri 4 Gamping yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan informasi terkait kajian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.

Referensi

- Bahri, S. (2022). Pemulihan pembelajaran di sekolah melalui kurikulum prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 204–215. Diakses pada 11 Februari 2023 pukul 08.30 WIB, dari <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2>.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118. Diakses pada 11 Februari 2023 pukul 09.00 WIB, dari <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.
- Dalyono, M. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku saku: tanya jawab kurikulum merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. Diakses pada tanggal 22 Desember 2022, dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen. Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022, dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>.
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z merdeka belajar & kurikulum merdeka*. Surabaya: Kata Pena.

- Putri, R. (2019). Pengaruh kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran sekolah, *Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 1–8. Diakses pada 12 Februari 2023 pukul 13.45 WIB, dari https://pips.fkip.ulm.ac.id/books/?wbg_author_s=Jumriani.
- Rusman. (2008). *Manajemen kurikulum*. Bandung: Rajawali Pers.
- Yulastuti, A. N. (2022). Profil kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Palang. *Riset Pembelajaran Matematika*, 61-64. Diakses pada Januari 14, 2022, dari <http://journal.unirow.ac.id/index.php/jrpm>.